
Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

Public Perceptions Toward Formal Education Relation to the Number of Children Out of School

Bunga Tubu¹, Abd. Malik², Erman Syarif³

^{1,2,3} JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM / UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR

Email :

bungatubu22@gmail.com¹, abd.malik@unm.ac.id², ermansyarif@unm.ac.id³

(Received: Mei/2021; Reviewed: Mei/2021; Accepted: Jun/2021; Published: Jun/2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA © 2021 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to determine : 1). Public perception of formal education in Takalar Village, Mappakasunggu Disrict, Takalar Regency. 2). Factors affecting school dropout in Takalar Village, Mappakasunggu Disrict, Takalar Regency. 3). The relationship between public perceptions of formal education with factor affecting children dropout school. The population in this study are people who have children age 7-18 years old but do not attend school. The number of population is this study is not known with certainly, so the sampling was carried out in a non random- way, namely by using the snowball sampling technique. The sampel in this study amounted to 36 people. This research ia a quantitative descriptive research. Data collaction technique include observasion, questionnaires and documentation. Data analysis was performed using descriptive analysis and Rank spearman correlation test. Based on the research results, the level of public perception in Takalar Village is still low, namely 58,3%. In general, the factor that cause children dropout of school in Takalar Village, Mappakasunggu Disrict, Takalar Regency are due the parents recent education, parents job, income, total dependents, parent motivation and interest in children learning. There is a significant relationship between the latest education work and income to the community's perception of formal education.

Keywords: perception; formal education; school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1). Persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal di Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak putus sekolah di Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. 3). Hubungan antara persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal dengan faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki anak yang berumur 7-18 tahun tetapi tidak bersekolah. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti,

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

sehingga dilakukan pengambilan sampel dengan cara non random yaitu dengan menggunakan teknik snowball sampling atau teknik bola salju. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 orang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan datanya meliputi observasi, kuisioner dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil penelitian tingkat persepsi masyarakat di Kelurahan Takalar terhadap pendidikan formal masih rendah yakni 58,3%. Secara umum faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasungu Kabupaten Takalar di sebabkan oleh pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan, total tanggungan, motivasi orang tua, dan minat belajar anak. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir, pekerjaan dan penghasilan terhadap persepsi masyarakat terkait pendidikan formal.

Kata Kunci: persepsi; pendidikan formal; sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya memiliki dasar filosofis dan menjadi objek kajian keilmuan akan tetapi juga memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi upaya regenerasi umat manusia. Pendidikan merupakan wahana untuk melahirkan generasi penerus dan menjadi kunci bagi kelangsungan suatu bangsa. Pendidikan menjadi salah satu bagian penting yang seharusnya menjadi perhatian dalam sebuah masyarakat (Ikhsan et al., 2020). Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Karo-Karo, 2014) bahwa kecerdasan intelektual menjadi prioritas dibandingkan kecerdasan emosional dan spiritual yang menyebabkan kecerdasan intelektual hancur karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual.

Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia di atur berdasarkan Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara konseptual, khususnya dari segi program pendidikan, implementasi pendidikan nasional sudah banyak menuai perubahan. Kesempatan memperoleh pendidikan untuk seluruh warga negara di Indonesia sudah merata bahkan pemerintah sangat *concern* terhadap masyarakat miskin untuk dapat memperoleh pendidikan. Program kerja tersebut yaitu Program Indonesia pintar, penguatan pendidikan karakter, revitalisasi pendidikan vokasi, zonasi pendidikan, pemajuan kebudayaan dan digitalisasi sekolah. Menurut (Karo-Karo, 2014) bahwa dalam mengantisipasi dan memperbaiki karakter peserta didik, yang harus dilakukan adalah mengencangkan pendidikan karakter di sekolah (pendidikan formal). Tetapi seiring dengan matangnya konsep dan program, secara empiris di lihat dari segi praktis pendidikan masih saja ada anak yang putus sekolah di Indonesia. Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan, persoalan ini telah berakar dan sulit sekali untuk di pecahkan.

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

Menurut UNICEF masih terdapat sekitar 4,4 juta anak-anak dan remaja berusia 7-18 tahun masih tidak bersekolah. Anak-anak yang paling miskin, anak-anak penyandang disabilitas dan anak-anak yang tinggal di daerah tertinggal di negara ini paling berisiko putus sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil survei Badan Pusat Statistik yang sampai pada kesimpulan bahwa kelompok anak-anak dari keluarga miskin yang mendominasi data tidak bisa melanjutkan sekolah. Tingginya angka anak putus sekolah ternyata berbanding lurus dengan jumlah anak yang menjadi buruh. Data Badan Pusat Statistik tahun 2017 mencatat lebih dari 2 juta anak Indonesia menjadi buruh dan tidak bersekolah. Mereka sebagian besar menjadi buruh pada sektor pertanian dan jasa dan sedangkan sisanya berwirausaha.

Meski pemerintah sudah membuat kebijakan yaitu program Indonesia pintar melalui wajib belajar 12 tahun akan tetapi masih saja ada masyarakat yang tidak termotivasi mengikuti pendidikan formal sebagai jalur yang di sediakan negara melalui pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Banyak orang tua menganggap sekolah bukan prioritas utama, padahal menurut (Wassahua, 2016) bahwa kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan. Jika anak sudah bisa meringankan beban dengan tidak bersekolah dan langsung bekerja, itu jauh lebih baik. Selain bisa turut menopang ekonomi keluarga, anak-anak yang bekerja tidak akan menjadi beban orang tua. Masyarakat yang berekonomi lemah dan belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mementingkan dan memikirkan kebutuhan dasarnya dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Ketika orang tua sudah tidak berkeinginan anak mereka bersekolah, bukan tidak mungkin anak juga kehilangan motivasi.

Jika masalah putus sekolah tidak diantisipasi sejak dini, bukan tidak mungkin angka tersebut meningkat tajam. Itu artinya akan banyak tenaga kerja Indonesia yang berpendidikan rendah bahkan tidak bersekolah yang meramaikan bursa persaingan di era bonus demografi 2025-2030. Bisa di pastikan bahwa mereka akan kalah bersaing dengan tenaga kerja berpendidikan tinggi yang berasal dari mancanegara. Lebih dari itu, angka putus sekolah akan berpengaruh pada peningkatan kemiskinan yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran, bahkan menambah kemungkinan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Kompleksitas permasalahan seputar pendidikan dan anak putus sekolah telah menjadi pemikiran sekaligus perhatian bersama. Putus sekolah akan berdampak pada bertambahnya jumlah pengangguran atau bertambahnya tenaga kerja yang tidak profesional dan tidak terlatih, dapat mengganggu keamanan masyarakat, menjadi subjek dan objek kriminalitas dan tentunya berpengaruh pada meningkatnya jumlah masyarakat miskin di Indonesia. Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian selatan. Letak astronomis Kabupaten Takalar berada pada posisi 5°3' - 5°38' LS dan 119°22' - 119°39' BT, dengan luas wilayah kurang lebih 566,51 Km². Secara administratif Kabupaten Takalar memiliki wilayah berbatasan dengan Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Flores.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah anak putus sekolah di Kabupaten Takalar mencapai angka 8000 orang per tahun 2017, angka tersebut berupaya di tekan oleh Pemerintah Kabupaten Takalar dengan melakukan gerakan ayo kembali bersekolah (Takalar, 2017). Kecamatan Mappakasunggu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Takalar yang terdiri dari 8 Desa dan 1 Kelurahan. Kelurahan Takalar adalah satu-satunya kelurahan di Kecamatan Mappakasunggu. Kelurahan yang letaknya tidak jauh dari ibukota Takalar ini adalah

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

penyumbang angka putus sekolah terbanyak di Kecamatan Mappakasunggu. Data dari segi sosial ekonomi sebagian besar orang tua dari anak putus sekolah di Kelurahan Takalar mata pencahariaannya adalah nelayan dan petambak garam, dengan pendapatan yang mereka terima dari pekerjaannya hanya cukup untuk makan sehari-hari. Mayoritas masyarakat miskin tersebut tidak akan peduli dengan pendidikan anak-anaknya di masa mendatang, sehingga dorongan dan perhatian untuk tetap mengenyam bangku sekolah tidak ada.

Latar belakang pendidikan orang tua dari anak yang putus sekolah ini terbilang rendah, hanya tamat sekolah dasar ataupun sekolah menengah pertama sehingga para orang tua tidak tahu arti pentingnya pendidikan akhirnya mereka hanya sibuk untuk memikirkan dan mementingkan kebutuhan dasarnya sehari-hari dibandingkan mementingkan kebutuhan pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Disamping itu masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah hanya menghabiskan biaya dan setelah lulus juga masih banyak yang menganggur akibatnya banyak anak-anak yang memilih untuk berhenti sekolah dan langsung bekerja.

Walaupun pemerintah sudah menyiapkan anggaran yang sangat besar di bidang pendidikan, memperbaiki kurikulum dan sistem pendidikan, menyediakan sekolah gratis bagi anak-anak yang kurang mampu, menyediakan kartu Indonesia pintar (KIP) sebagai subsidi pendidikan rakyat miskin, menerapkan sistem zonasi untuk rakyat dapat bersekolah di tempat yang terjangkau, menyediakan fasilitas yang lengkap agar anak-anak dapat menjangkau sekolahnya, aksesibilitas yang sangat dipermudah. Tetapi kesemuanya itu bukan jaminan untuk bisa menuntaskan banyaknya anak yang putus sekolah di Kelurahan Takalar.

Menangani persoalan tersebut, maka peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut melalui cara yang lebih empiris dan ilmiah melalui penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah”** sehingga di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat diaktualisasikan dengan baik di dunia pendidikan dan dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat ini dalam bentuk angka-angka yang bermakna (P. Sugiyono, 2019).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar pada bulan januari hingga bulan desember tahun 2020.

Desain Penelitian

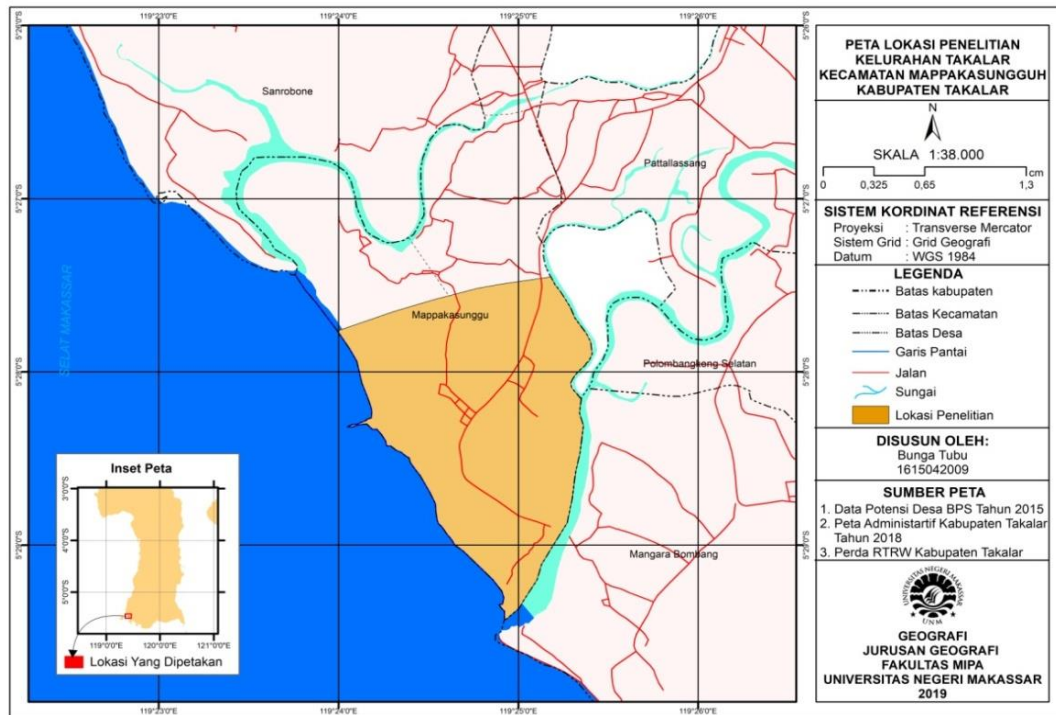
Agar penelitian ini tersusun secara sistematis mulai dari penelitian sampai pada penyusunan laporan hasil penelitian, maka berikut ini di susun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal dengan melakukan berbagai persiapan berupa pengajuan judul, penyusunan proposal penelitian, pengambilan data awal mengenai objek kajian guna

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

- menentukan populasi, seminar proposal, membuat daftar pertanyaan (kuisisioner) serta mengurus surat izin penelitian.
2. Tahap Pengumpulan Data
Pada tahap ini di lakukan pengambilan data di lapangan yakni observasi teradap objek penelitian serta wawancara langsung dengan responden dan dengan menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan.
 3. Tahap Pengolahan Data
Pada tahap ini semua data yang di peroleh di lapangan di kumpulkan kemudian di lakukan pemeriksaan dan perbaikan lalu di olah menggunakan tabulasi dalam bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan kemudian dianalisis dengan statistic deskriptif.
 4. Penyusunan Hasil Penelitian
Pada tahap ini semua data di kumpulkan dan di muat dalam bentuk jurnal penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki anak yang berusia 7-18 tahun tetapi tidak bersekolah yang tinggal di Kelurahan Takalar. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak di ketahui dengan pasti, sehingga dilakukan pengambilan sampel dengan cara non random, yaitu dengan menggunakan teknik *snow ball sampling* atau teknik bola salju.

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti, sehingga dilakukan pengambilan sampel dengan cara non random, yaitu dengan menggunakan teknik *snowball sampling* atau teknik bola salju. Dalam pelaksanaannya pertama-tama dilakukan wawancara

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

terhadap tokoh masyarakat, dari tokoh masyarakat diperoleh responden, kemudian dari responden yang bersangkutan diminta untuk menunjukkan calon responden berikutnya yang memiliki spesifikasi yang sama dan responden yang diambil merupakan anggota populasi yang spesifik serta sangat kenal satu dengan yang lain (Sugiharto, 2020)

Operasional Variabel

Dalam memberikan penjelasan tentang arah dan ruang lingkup penelitian, maka perlu di berikan definisi operasional variabel yang akan di teliti. Menurut (P. D. Sugiyono, 2010) bahwa operasional merupakan karakteristik yang dapat diamati atau di ukur, dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat dalam suatu objek atau fenomena yang dapat di ulang oleh orang lain. Operasional variabel dalam penelitian ini adalah 1) Persepsi, 2) Putus sekolah, 3) Minat belajar, 4) Tingkat pendidikan, 5) Total tanggungan, 6) Besar pendapatan, 7) Motivasi orang tua/motivasi anak, 8) Pekerjaan orang tua.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1). Teknik observasi, teknik ini di lakukan dengan cara pengamatan terlebih dahulu di lokasi penelitian sebelum di lakukan wawancara dengan responden. Hal ini di perlukan untuk memperoleh gambaran umum tentang lokasi penelitian dari berbagai gejala, baik itu gejala fisik maupun gejala sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. 2). Teknik Kuisisioner, kuisisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh responden yang umumnya secara tertulis. Kuisisioner digunakan ketika peneliti ingin mengetahui persepsi atau kebiasaan suatu populasi.3). Dokumentasi, dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang di maksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset dan sebagainya. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Persepsi

Pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui persepsi dirancang berdasarkan skala ordinal dengan interval 1-5 atau di berikan alternatif 5 jawaban dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif di *SPSS*. Pertanyaan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal meliputi pentingnya pendidikan formal, manfaat pendidikan, status sosial, peluang kerja dan hak mendapatkan pendidikan. Semua variabel diberikan 5 alternatif jawaban dan masing-masing diberi nilai skor yaitu :

- a. Sangat setuju diberi nilai skor 5
- b. Setuju diberi nilai skor 4
- c. Kurang setuju diberi nilai skor 3
- d. Tidak setuju diberi nilai skor 2
- e. Sangat tidak setuju diberi nilai skor 1

Dari kelima pertanyaan tersebut, kemudian dilakukan penjumlahan nilai skor dengan jumlah nilai skor berkisar antara 5-25, setelah itu jumlah nilai skor dibagi menjadi 3 kategori untuk mendapat persepsi tentang pendidikan formal dan masing-masing kategori di beri nilai skor yaitu :

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

- a. Jika nilai skor berkisar antara 5-11 maka di dapat persepsi tentang pendidikan formal tinggi, persepsi tinggi di beri nilai skor 3.
- b. Jika nilai skor berkisar antara 12-18 maka di dapat persepsi tentang pendidikan formal sedang, persepsi sedang di beri nilai skor 2.
- c. Jika nilai skor berkisar antara 19-25 maka di dapat persepsi tentang pendidikan formal rendah, persepsi rendah di beri nilai skor 1.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah

Faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan, total tanggungan, motivasi orang tua dan minat belajar anak.

- a. Tingkat pendidikan orang tua
Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal tertinggi yang pernah di ikuti responden. Tingkat pendidikan formal dikategorikan menjadi kategori tidak tamat SD/ Tidak Sekolah diberi nilai skor 1, kategori tamat SD diberi nilai skor 2, kategori tamat SMP diberi nilai skor 3, kategori tamat SMA diberi nilai skor 4.
- b. Pekerjaan
Pekerjaan adalah berbagai jenis kegiatan yang dilakukan responden yang dapat menghasilkan upah. Jenis pekerjaan di kategorikan menjadi kategori nelayan/ petambak garam diberi nilai skor 2, kategori pedagang/ wiraswasta diberi nilai skor 3.
- c. Penghasilan
Penghasilan adalah rata-rata penghasilan yang di terima oleh suatu rumah tangga dalam setiap bulan kategori $< 1.000.000$ diberi nilai skor 2, karegori $1.000.000 - 2.000.000$ diberi nilai skor 3, kategori $2.000.001 - 3.000.000$ diberi nilai skor 4.
- d. Total tanggungan dalam keluarga
Jumlah tanggungan rumah tangga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan (dibiayai) oleh responden diukur dengan jumlah orang. Kategori 1 – 3 orang diberi nilai skor 1, kategori 4 – 6 orang diberi nilai skor 2, kaegori lebih dari 6 orang diberi nilai skor 3.
- e. Motivasi
Motivasi orang tua adalah keterlibatan orang tua dalam menyekolahkan anaknya atau sejauh mana keikutsertaan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Kategori memiliki motivasi diberi nilai skor 1, kategori tidak memiliki motivasi diberi nilai skor 2.
- f. Minat belajar
Minat belajar adalah suatu keadaan atau kecenderungan anak untuk tertarik pada pelajarannya. Kategori memiliki minat belajar diberi nilai skor 1, kategori tidak memiliki minat belajar diberi nilai skor 2.

3. Hubungan antara persepsi masyarakat terhadap pendidikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah

Analisis Korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS, dalam menentukan tingkat kekuatan hubungan antar variabel, kita dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil dari output SPSS, dengan ketentuan :

- a. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,00 - 0,25 =$ hubungan sangat lemah
- b. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,26 - 0,50 =$ hubungan cukup
- c. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,51 - 0,75 =$ hubungan kuat
- d. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,76 - 0,99 =$ hubungan sangat kuat

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

- e. Nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 = hubungan sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Mappakasunggu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Takalar yang luas wilayahnya 45,27 km² terdiri dari 8 desa dan 1 kelurahan. Kelurahan Takalar adalah satu-satunya kelurahan di Kecamatan Mappakasunggu yang memiliki luas wilayah 721 m² dan secara administratif memiliki sebanyak 7 lingkungan yakni : Lingkungan Takalar, Lingkungan Kampung Beru, Lingkungan Kunjung Mae, Lingkungan Cilallang, Lingkungan Pattitanggung, Lingkungan Masalleng, Lingkungan Biring Je'ne. Adapun pusat pemerintahan di Kelurahan Takalar terletak di Lingkungan Cilallang, di bawah pimpinan Wardana Djamal., SE selaku Kepala Kelurahan di Kelurahan Takalar. (Data Rekapitulasi Kelurahan Takalar, 2019).

Adapun batas-batas wilayah di Kelurahan Takalar berdasarkan Peta Wilayah Kelurahan Takalar 2018 di sebelah utara berbatasan dengan Desa Soreang, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Pappa dan Kecamatan Manggarabombang, sebelah selatan berbatasan dengan Pantai Tope Jawa dan sebelah barat berbatasan dengan Pulau Tanakeke.

Dengan kondisi sebagai daerah pesisir, maka keadaan topografi di Kelurahan Takalar yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut (mdpl). Morfologi dataran rendah dan pantai terdapat disebelah barat yang memanjang dari utara ke selatan dan pada umumnya diisi oleh endapan sedimen sungai dan pantai yang berpotensi pengembangan perikanan (tambak) dan tambak garam. Secara klimatologi kondisi iklim wilayah di Kelurahan Takalar secara umum ditandai dengan jumlah hari hujan dan curah hujan yang relative tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musim. Pada dasarnya angin musim di wilayah ini dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang merupakan pertemuan Selat Makassar dan Laut Flores, kondisi ini berdampak pada putaran angin yang dapat berubah setiap waktu sehingga seringkali Kelurahan Takalar mengalami kekeringan terutama pada musim kemarau (BPS Kabupaten Takalar, 2017).

Penduduk Kelurahan Takalar berdasarkan rekapitulasi data kelurahan tahun 2019 berjumlah 4076 jiwa tersebar di 7 lingkungan, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Lingkungan Takalar dan jumlah penduduk terkecil berada di Lingkungan Kunjung Mae. Dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih besar di bandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Takalar Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1987	49
2.	Perempuan	2089	51
Jumlah		4076	100%

Sumber : Data Catatan Penduduk Sipil Kab. Takalar, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Data tersebut menunjukkan

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

bahwa tidak terdapat perbedaan jumlah penduduk yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan di Kelurahan Takalar.

Tabel 2. Pembagian Jumlah Penduduk Berdasarkan Lingkungan di Kelurahan Takalar

No.	Lingkungan	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase %
1.	Takalar	309	28
2.	Kampung Beru	140	13
3.	Kujung Mae	52	4
4.	Cilallang	160	15
5.	Pattitanggung	95	9
6.	Masalleng	214	20
7.	Biring Je'ne	119	11
Jumlah		1086	100%

Sumber : Data Catatan Penduduk Sipil Kab. Takalar, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa jumlah kepala keluarga di Lingkungan Takalar lebih mendominasi di dibandingkan dengan Lingkungan yang lain. Banyaknya jumlah kepala keluarga di Lingkungan Takalar juga berpengaruh terhadap lebih banyaknya jumlah anggota keluarga di Lingkungan Takalar di dibandingkan dengan Lingkungan yang lain.

Hasil

Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal

Berikut ini terdapat indikator-indikator pembentuk persepsi yaitu arti penting pendidikan formal, manfaat pendidikan formal, status sosial, peluang kerja dan hak anak bersekolah.

Tabel 3. Indikator Pembentuk Persepsi

No.	Indikator Persepsi	Persentase (%)		
		Tidak Setuju (2)	Kurang Setuju (3)	Setuju (4)
1.	Arti penting pendidikan formal	33,3	47,2	19,4
2.	Manfaat Pendidikan Formal	22,2	52,8	25,0
3.	Status Sosial	30,6	52,8	16,7
4.	Peluang Kerja	30,6	69,4	0
5.	Hak anak bersekolah	44,4	50,0	5,6

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari berbagai indikator pembentuk persepsi yang ada, responden dengan jawaban kurang setuju sangat mendominasi, bahkan variabel persepsi seperti manfaat pendidikan, status sosial, peluang kerja dan hak anak bersekolah responden dengan jawaban kurang setuju di atas 50%. Berdasarkan hasil analisis data dari

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

berbagai indikator pembentuk persepsi, maka diperoleh tingkat persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal di bawah ini.

Tabel 4. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal

Tingkat Persepsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah (1)	21	58,3
Sedang (2)	15	41,7
Tinggi (3)	0	0

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa masih rendahnya tingkat persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah persentase tingkat persepsi masyarakat yang rendah, masih diatas 50%. Rendahnya tingkat persepsi masyarakat simultan dengan lebih dominannya responden yang menjawab kurang setuju atau bahkan tidak setuju terhadap variabel-variabel pembentuk persepsi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

No	Variabel	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
1.	Tidak tamat SD/ Tidak Sekolah	38,9
	Tamat SD	13,9
	Tamat SMP	16,7
	Tamat SMA	30,6
Pekerjaan		
2.	Nelayan/Petambak garam	52,8
	Pedagang/Wiraswasta	47,2
Penghasilan		
3.	< 1.000.000	47,2
	1.000.000-2.000.000	30,6
	2.000.001-3.000.000	22,2
Tanggungan		
4.	1-3 Orang	47,2
	4-6 Orang	44,4
	> 6 Orang	8,3
Motivasi Orang Tua		
5.	Memiliki Motivasi	41,7
	Tidak Memiliki Motivasi	58,3
6.	Minat Belajar Anak	

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

Memiliki Minat Belajar	47,2
Tidak Memiliki Minat Belajar	52,8

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa persentase tingkat pendidikan masyarakat yang tidak tamat SD atau tidak sekolah lebih dominan di antara yang lainnya, selain itu banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan petambak garam juga berpengaruh terhadap penghasilan masyarakat yang masih di anggap sangat kurang, sedangkan terdapat banyak tanggungan dalam keluarga. Banyaknya orang tua yang tidak termotivasi untuk menyekolahkan anaknya simultan dengan banyaknya anak yang tidak memiliki minat untuk bersekolah.

Hubungan Antara Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal dengan Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Tabel 6. Tingkat Korelasi Faktor Internal Terhadap Pendidikan Formal

No	Variabel	R_s
1	Pendidikan Terakhir	0,875
2	Pekerjaan	0,893
3	Penghasilan/Bulan	0,841
4	Total Tanggungan	-0,106
5	Motivasi Orang Tua	-0,771
6	Minat Belajar Anak	-0,668

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2020

a. Pendidikan Terakhir.

Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal menunjukkan nilai sebesar 0,875. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai positif antara pendidikan terakhir dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal.

b. Pekerjaan.

Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* hubungan antara pekerjaan responden dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal menunjukkan nilai sebesar 0,893. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai positif antara pekerjaan responden dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Hasil tersebut juga mengindikasikan ada hubungan yang kuat antara pekerjaan dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal dimana apabila semakin tinggi pekerjaan dari orang tua maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap pendidikan formal.

c. Penghasilan/Bulan.

Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* hubungan antara penghasilan responden dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal menunjukkan nilai sebesar 0,841. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai positif antara penghasilan responden dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Hasil tersebut juga mengindikasikan ada hubungan yang kuat antara penghasilan dengan tingkat

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

persepsi masyarakat tentang pendidikan formal dimana apabila semakin tinggi penghasilan dari orang tua maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap pendidikan formal.

d. Total Tanggungan.

Nilai koefisien koreasi *Rank Spearman* hubungan antara jumlah tanggungan responden dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal menunjukkan nilai sebesar -0,106. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai negatif antara jumlah tanggungan responden dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Hasil tersebut juga mengindikasikan ada hubungan yang lemah antara jumlah tanggungan dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal dimana apabila semakin sedikit total tanggungan dari orang tua maka semakin rendah pula persepsinya terhadap pendidikan formal.

e. Motivasi Orang Tua.

Nilai koefisien koreasi *Rank Spearman* hubungan antara motivasi orang tua responden dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal menunjukkan nilai sebesar -0,771. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai negatif antara motivasi orang tua responden dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Hasil tersebut juga mengindikasikan ada hubungan yang kuat walaupun bernilai negatif antara motivasi orang tua dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal dimana apabila semakin rendah motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya maka semakin rendah pula persepsinya terhadap pendidikan formal.

f. Minat Belajar Anak.

Nilai koefisien koreasi *Rank Spearman* hubungan antara minat belajar anak responden dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal menunjukkan nilai sebesar -0,668. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai negatif antara minat belajar anak responden dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Hasil tersebut juga mengindikasikan ada hubungan yang kuat walaupun bernilai negatif antara minat belajar anak dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal dimana semakin rendah minat belajar anak maka semakin rendah pula persepsinya orang tuanya terhadap pendidikan formal.

Pembahasan

Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal

Persepsi masyarakat tentang suatu hal dapat berbeda berdasarkan pengalaman, baik yang dialami secara pribadi maupun kolektif. Persepsi tidak hanya sekedar berbentuk opini, melainkan dapat berwujud dalam suatu aktivitas yang di dorong oleh suatu keinginan yang ada dalam diri manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Takalar memiliki tingkat persepsi yang rendah terhadap pendidikan.

Latar belakang rendahnya persepsi masyarakat Kelurahan Takalar terhadap pendidikan di sebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Telah diungkap oleh bahwa (Sari et al., 2015) kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikannya. Terdapat beberapa persoalan yang membuat masyarakat cenderung tidak mementingkan pendidikan salah satunya yaitu ketidaktahuan akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup sehingga banyak dari masyarakat yang berpikir sempit tentang pendidikan formal maupun nonformal, padahal pendidikan sangat berperan penting untuk menunjang kehidupan dimasa depan nanti. Selain itu faktor yang melatarbelakangi rendahnya persepsi masyarakat Kelurahan Takalar terhadap pendidikan ialah pola pikir yang terbentuk di masyarakat yang menganggap anak tidak perlu

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

mengikuti pendidikan formal hanya untuk mendapat pekerjaan, mereka menganggap bahwa pekerjaan dapat diperoleh walaupun tidak dengan pendidikan yang tinggi.

Selain itu, hadirnya pendidikan di tengah masyarakat dirasa kurang memberikan manfaat yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat. Sejauh ini masyarakat di Kelurahan Takalar beranggapan bahwa manfaat pendidikan hanya sebatas mendapatkan ilmu saja seperti pengetahuan dasar membaca dan menulis serta berhitung. Senada dengan yang dikatakan (Saroni, 2011) bahwa sejatinya pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Rendahnya persepsi masyarakat terhadap pendidikan salah satunya di sebabkan karena kurangnya manfaat pendidikan yang di rasakan oleh masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedikitnya manfaat pendidikan yang dirasakan masyarakat Kelurahan Takalar berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah masyarakat jalani. Pada umumnya tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Takalar sangat rendah, sehingga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang di pangkunya yaitu nelayan dan petambak garam. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan memberikan peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang statusnya tinggi dan hal ini berakibat lanjut pada penghasilan yang tinggi pula. Hal tersebut juga diungkap oleh (Shaleh, 2011) bahwa tujuan pokok pendidikan adalah membentuk seseorang menjadi anggota masyarakat yang memiliki nilai kepribadian, perikemanusiaan hingga dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri

Berbicara mengenai status sosial tidak terlepas dari latar belakang keluarga. Status sosial ekonomi masyarakat memegang peranan penting dalam pembentukan pola kepribadian anak, ini berarti bahwa cita-cita, minat, dan sikap seorang anak terhadap pekerjaan di pengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarganya. Sedangkan latar belakang kehidupan masyarakat di Kelurahan Takalar dari segi tingkat pendidikan masih sangat rendah, mayoritas masyarakat yang hanya bekerja sebagai nelayan dan petambak garam yang akhirnya mempengaruhi penghasilan masyarakat yang masih dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas semakin mempertegas bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap pendidikan masih rendah, namun demikian pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam peningkatan sumber daya belum dapat dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat Kelurahan Takalar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

a. Minat Belajar

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingginya angka responden di Kelurahan Takalar tidak memiliki minat belajar hal tersebut di sebabkan oleh ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran karena anak merasa pelajaran yang di berikan oleh guru di sekolah sangat sulit baginya. Menurut (Syarif et al., 2020) bahwa Salah satu langkah untuk memiliki metode adalah harus memilih materi yang sesuai dan disesuaikan dengan karakter siswa. Selain itu banyaknya tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa malah dianggap beban oleh siswa itu sendiri sehingga mereka merasa tidak nyaman dan malas untuk bersekolah. Menurut responden, pada saat anak masih bersekolah aktivitas belajarnya juga rendah, umumnya anak malas dalam mengerjakan tugas sekolah karena dirasa sulit. Anak bahkan sering tidak masuk sekolah tanpa alasan. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga menjadi faktor rendahnya minat anak untuk bersekolah.

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

Sebagian besar anak putus sekolah di Kelurahan Takalar memilih untuk bekerja dan membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup karena anak putus sekolah ini berpendapat lebih baik membantu orang tua mencari uang untuk menambah penghasilan keluarga dari pada belajar disekolah. Padahal minat belajar adalah salah satu faktor terpenting yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Hal tersebut senada dengan penelitian (Nurhasanah & Sobandi, 2016) bahwa minat belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Minat anak sangat di pengaruhi oleh rangsangan baik yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang berupa bakat, kemampuan dan psikis maupun dari luar yang berupa keadaan ekonomi, kesempatan, serta lingkungan. Menurut (Sudirman, 2020) bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat diterapkan guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat anak untuk bersekolah menjadi faktor yang cukup menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

b. Motivasi Orang Tua

Orang tua merupakan komponen keluarga yang merupakan masyarakat paling kecil yang dihuni manusia, terdiri dari suami, istri, serta anak yang diikat secara sah dengan adat atau agama setempat (Purba, 2018). Hal yang paling mendasar dalam keberhasilan anak dalam belajar adalah keadaan keluarga dirumah, karena waktu yang paling banyak anak-anak habiskan adalah dirumah. Apabila anak-anak mendapatkan motivasi, kasih sayang, perhatian yang baik dirumah, besar kemungkinan anak memiliki semangat belajar yang tinggi tetapi apabila anak kurang mendapatkan motivasi dari orang tua dirumah maka yang terjadi adalah sebaliknya, anak tidak semangat belajar dan acuh terhadap pendidikan. Menurut (Lickona, 2012) secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan, mereka jugalah yang memberikan pengaruh palinh lama terhadap perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan tingginya angka persentase responden yang tidak memiliki motivasi untuk bersekolah, hal itu disebabkan oleh perhatian yang kurang oleh para orang tua yang di tandai dengan jarang mereka menyuruh anak untuk belajar, tidak mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, tidak menyediakan fasilitas belajar dirumah dan tidak peduli terhadap keadaan anak pada saat berada disekolah. Dengan kondisi seperti ini maka akan berdampak pada hilangnya motivasi anak untuk bersekolah.

Umumnya para orang tua di Kelurahan Takalar menganggap bahwa tugas orang tua tidak lebih dari sekedar mencukupi kebutuhan lahir anak seperti makanan, minuman dan pakaian, sehingga para orang tua hanya sibuk menyediakan kebutuhan dasar untuk anak-anaknya sehingga waktu yang diberikan kepada anak sangat kurang. Menurut (Mulyanti, 2019) bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting sehingga menjadi pedoman yang tidak boleh disepelekan karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman.

c. Total Tanggungan

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

Banyaknya tanggungan dalam keluarga berimplikasi pada besar kecilnya pengeluaran dalam satu keluarga. Kepala keluarga sebagai pemimpin dalam keluarga di tuntut untuk membiayai segala kebutuhan keluarga seperti sandang, papan, pangan, pendidikan dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dilapangan menunjukkan banyaknya jumlah anggota keluarga yang akhirnya menyebabkan penghasilan keluarga hanya cukup untuk kebutuhan dasar keluarga saja yang juga menyebabkan anak menjadi putus sekolah dan lebih memilih untuk membantu pekerjaan orang tua dirumah. Banyak anak-anak yang putus sekolah di Kelurahan Takalar yang akhirnya memutuskan untuk bekerja membantu orang tua sebagai nelayan ataupun petambak garam.

d. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menyimpulkan bahwa banyaknya responden yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang beranggapan jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengeluaran konsumsinya juga semakin tinggi. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

Selain itu, tinggi rendahnya pendidikan orang tua di Kelurahan Takalar berdampak besar pada tingkat pendidikan anak-anaknya di kemudian hari. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah sangat berkaitan dengan pola pikir orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Banyaknya masyarakat yang beranggapan lebih baik bekerja mencari uang dari pada bersekolah, karena belum tentu dengan pendidikan yang tinggi masyarakat akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Dari kenyataan inilah masyarakat beranggapan untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya bekerja serabutan, apalagi anak perempuan yang nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga.

e. Penghasilan Orang Tua

Keberlangsungan pendidikan anak tidak lepas dari dukungan orang tua. Menurut (Syarif, 2020) bahwa orangtua menaruh harapan besar dan menjadikan sekolah sebagai tumpuan akan keberhasilan anak-anak mereka. Salah satunya yaitu dukungan financial (keuangan) karena pendidikan memerlukan biaya-biaya seperti biaya seragam sekolah, buku pelajaran, alat tulis, fasilitas pendukung lainnya dan bahkan uang jajan sekolah. Untuk memenuhi semuanya itu orang tua harus mengeluarkan uang yang di perolehnya dari hasil balas jasa atau usaha yang dilakukannya yaitu penghasilan.

Menurut responden penghasilan yang di peroleh masyarakat masih belum mencukupi kebutuhan hidup keluarga maupun pendidikan anak. Mengingat biaya hidup dan biaya pendidikan saat ini semakin tinggi sehingga penghasilan yang mereka terima dirasa belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, pendapatan yang rendah dengan kebutuhan hidup yang tinggi tentunya akan menimbulkan kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

f. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus di lakukan orang untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Manusia memiliki kebutuhan pokok yang harus di penuhi seperti makanan, minuman, pakaian dan untuk memperoleh kebutuhan tersebut di perlukan uang.

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

Dari hasil observasi peneliti di lapangan pekerjaan orang tua sebagian besar menjadi nelayan dan petambak garam dan sisanya berprofesi sebagai pedagang yaitu sebesar. Banyaknya orang tua yang bekerja sebagai nelayan dan petambak garam di Kelurahan Takalar di pengaruhi oleh potensi wilayah yang memang cocok untuk perikanan dan tambak garam, selain itu faktor lain yang menyebabkan masyarakat bekerja sebagai nelayan dan petambak garam karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan ijazah yang tinggi dan skill yang mempuni sehingga memudahkan masyarakat untuk dapat memperoleh pekerjaan.

Hubungan Antara Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Masyarakat memiliki beragam persepsi dalam memandang dunia pendidikan. hal tersebut kemudian memunculkan perbedaan kesadaran akan pentingnya menempuh pendidikan formal. Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya angka persentase masyarakat di Kelurahan Takalar yang memiliki persepsi rendah terhadap pendidikan.

Dari hasil penelitian yang di peroleh di Kelurahan Takalar menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah yang berhubungan dengan persepsi masyarakat yaitu pendidikan terakhir yang dibuktikan dengan hasil korelasi *Rank Spearman* yang menunjukkan nilai yang relative tinggi. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai positif antara pendidikan terakhir dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Hasil tersebut juga mengindikasikan ada hubungan yang kuat antara tingkat persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal dimana tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Takalar yang rendah berbanding lurus dengan persepsi masyarakat di Kelurahan Takalar yang juga rendah.

Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah, bilamana masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menyebabkan keterbelakangan wawasan, cara berpikir dan tidak memiliki keterampilan. Dari aspek inilah yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat menentukan sikap terhadap persepsinya pada pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua menjadi salah satu variabel yang dapat di pertimbangkan sebagai penentu kelangsungan pendidikan anak. Walaupun dengan melihat realitas yang ada bahwa tingkat pendidikan masyarakat di jenjang SMA memiliki persentase rendah yang di harapkan mampu menjadi teladan pendidikan bagi anak-anaknya, tetapi masih saja paradigma pendidikan dimasyarakat masih banyak yang salah sebagai contohnya masyarakat yang mampu sampai ke jenjang SMA adalah masyarakat yang menikmati sekolah gratis tetapi kemudian ketika mereka tumbuh dan berkembang dengan berbagai kondisi sosial ekonomi yang masyarakat hadapi mereka menyadari bahwa tingginya gelar pendidikan tidak menjamin kesuksesan.

Sejalan dengan pendapat Menteri Pendidikan Nadiem Makarim (2019) beberapa waktu yang lalu yang menyampaikan bahwa saat ini Indonesia sedang memasuki era dimana gelar tidak menjamin kompetensi, kelulusan tidak menjamin kesiapan berkarya, akreditasi tidak menjamin mutu dan masuk kelas tidak menjamin belajar. Selain itu, masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang mereka inginkan jadi jika mereka di hadapkan dengan kenyataan bahwa mereka hanya mampu menjadi nelayan, petambak garam dan pedagang ikan maka runtuhlah persepsi mereka terhadap pendidikan formal.

Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang normal. Pekerjaan merupakan cerminan terhadap kelas sosial atau status sosial yang akan

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

disandang dalam masyarakat. Keterkaitan pekerjaan dengan tingkat persepsi berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,893. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai positif antara pekerjaan responden dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Umumnya masyarakat di Kelurahan Takalar bekerja sebagai nelayan dan petambak garam, pekerjaan yang di tekuni masyarakat sesuai dengan kondisi letak geografis masyarakat yang berada di pesisir pantai, selain itu kurangnya keterampilan masyarakat yang menyebabkan masyarakat hanya bekerja sebagai nelayan dan petambak garam dengan resiko penghasilan yang kecil. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Galuh Perdana (2010) mengatakan bahwa jenis pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga yang secara langsung mempengaruhi kelanjutan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua menjadi salah satu variabel yang dapat di pertimbangkan sebagai penentu kelangsungan pendidikan anak.

Pendapatan dalam suatu keluarga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut. Berdasarkan uji korelasi antara penghasilan dan tingkat persepsi masyarakat tentang pendidikan formal menunjukkan nilai yang signifikan besar. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bernilai positif antara penghasilan responden dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Berangkat dari pendapat yang di kemukakan oleh (Rasyid, 2017) yang menyatakan bahwa sebagian orang tua peserta didik mampu memenuhi kebutuhan sekolah anaknya, hal tersebut mengakibatkan anak harus rela putus sekolah di karenakan kondisi ekonomi orang tua yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti SMAN 2 Makassar maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas X IPS1 SMAN 02 Makassar dapat terlaksana dengan baik serta terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil pembelajaran geografi materi atmosfer di kelas X IPS1 dalam mengurangi miskonsepsi yang terjadi pada siswa kelas X IPS1 SMAN 2 Makassar pada materi atmosfer dengan memperjelas materi geografi yang dianggap masih abstrak.

Saran

Adapun saran yang dapat saya sampaikan Bagi guru geografi khususnya, hendaknya mnggunakan model pembelajaran *discovery learning* kedalam proses belajar mengajar untuk dapat mengurangi miskonsepsi yang terjadi pada hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ikhsan, A. M., Hasriyanti, H., & Syarif, E. (2020). Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo. *LaGeografia*, 18(3), 269–288.
- Karo-Karo, D. (2014). Membangun Karakter Anak dengan Mensinergikan Pendidikan Informal dengan Pendidikan Formal. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Lickona, T. (2012). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter. *Jakarta: Bumi Aksara*, 20–28.
- Mulyanti, D. (2019). *PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR*

Bunga Tubu, dkk, 2021, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah

SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI MTS ISLAMIYAH BENGKEL KECAMATAN PERBAUNGAN. UNIVERSITAS DHARMAWANGSA.

- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128–135.
- Purba, H. (2018). Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran dan Hadis Rasul saw. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).
- Rasyid, A. (2017). *KORELASI ANTARA TINGKAT EKONOMI ORANG TUA TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA PANGKAT KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL)*. UNIMED.
- Sari, R. P., Holilulloh, H., & Yanzi, H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di desa Cugung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(7).
- Saroni, M. (2011). *Orang miskin, bukan orang bodoh*. Bahtera Buku.
- Shaleh, N. (2011). Pendidikan Dan Masyarakat Kajian Peran Pendidikan Dalam Bidang Sosial, Politik, Ekonomi, Dan Budaya. *Perkembangan Pendidikan Di Negara Maju, Nerkembang Dan Terbelakang*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Sudirman, S. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan. *LaGeografia*, 18(3), 323–338.
- Sugiharto. (2020). *Wanawiyata Widyakarya Memacu Produksi Sutera Nasional*.
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Ke-3). Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Cetakan ke-15)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syarif, E. (2020). Penataan Lingkungan Sekolah Yang Kondusif Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas IX IPS SMA Negeri 6 Takalar. *LaGeografia*, 18(2), 171–177.
- Syarif, E., Syamsunardi, S., & Saputro, A. (2020). Implementation of Discovery Learning to Improve Scientific and Cognitive Attitude of Students. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(1), 23–31.
- Takalar, P. K. (2017). Kabupaten Takalar dalam Angka. *Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Takalar*.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–224.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng
Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro